

Tersedia online di: [journal.gunabangsa.ac.id](http://journal.gunabangsa.ac.id)

# Journal of Health (JoH)

ISSN (online): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857



## Improving Comprehensive Knowledge of HIV and AIDS Among Adolescents Through Audiovisual Media and Peer Group

### Peningkatan Pengetahuan Komprehensif HIV dan AIDS Remaja Melalui Media Audiovisual dan Peer Group

Eka Rachmawati<sup>1\*</sup>, Ratih Wirapuspita Wisnuwardani<sup>2</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman Kalimantan Timur Indonesia

#### ABSTRACT

**Background:** East Kalimantan Province is still in 10th place according to the data from the Executive Report on the Development of HIV AIDS and Sexually Transmitted Infectious Diseases (PIMS) for the fourth quarter of 2022, with 324 cases of ODHIV found. With the high number of HIV cases in East Kalimantan, prevention efforts are needed at productive ages including adolescents so that a misunderstanding of how to transmit and prevent this disease can be conveyed. **Objectives:** The purpose of this activity was to increase the comprehensive knowledge of adolescents about HIV and AIDS through the use of audiovisual media and peer group methods, as well as to educate the public about the dangers, prevention, and prevention of HIV/AIDS. **Methods:** This activity used a one group pre test post test design with research instruments in the form of pre-test and post-test questionnaires on 43 samples. Wilcoxon test was used to bivariate analyses. **Results:** The results obtained there was an increase in knowledge by 41.86%, with a p-value of  $0.0002307 < 0.05$  which indicates the significance of knowledge after being given knowledge education about HIV AIDS.

**Keywords:** Audiovisual Media, Peer group, HIV AIDS

#### INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 11 Agustus 2025  
 Direvisi : 09 Oktober 2025  
 Disetujui : 09 Oktober 2025  
 Dipublikasi : 31 Januari 2026

#### KORESPONDENSI

Eka Rachmawati  
 ekabening83@gmail.com

Copyright © 2026 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

#### INTISARI

**Latar Belakang:** Provinsi Kalimantan Timur masih berada pada urutan ke-10 menurut data Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV tahun 2022, kasus ODHIV yang ditemukan berjumlah 324 kasus. Dengan masih tingginya kasus HIV di Kalimantan Timur, dibutuhkan upaya pencegahan pada usia produktif termasuk remaja sehingga pemahaman yang keliru mengenai cara penularan dan pencegahan penyakit ini dapat tersampaikan. **Tujuan:** Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan komprehensif remaja mengenai HIV dan AIDS melalui penggunaan media audiovisual dan metode peer group, juga untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya, pencegahan, serta penanggulangan HIV/AIDS. **Metode:** Kegiatan ini menggunakan desain penelitian one group pre test post test design dengan instrument penelitian berupa kuesioner pre test dan post test pada 43 sampel, analisis yang dilakukan adalah analisis bivariat dengan uji Wilcoxon. **Hasil:** hasil yang diperoleh adalah peningkatan pengetahuan sebesar 41,86%, dengan nilai pvalue  $0,0002307 < 0,05$  yang menunjukkan signifikansi pengetahuan setelah diberikan edukasi pengetahuan tentang HIV AIDS.

**Kata kunci:** Media Audiovisual, Peer group, HIV AIDS

## PENDAHULUAN

HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, yang telah merenggut sekitar 42,3 juta jiwa hingga saat ini. Penularan terus berlangsung di semua negara di dunia. Diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, 65% di antaranya berada di Wilayah Afrika WHO. Pada tahun 2023, diperkirakan 630.000 orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan sekitar 1,3 juta orang tertular HIV (WHO,2023).

Menurut data Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2022, Provinsi Kalimantan timur masih berada di urutan ke-10. Distribusi orang yang ditemukan dengan HIV mulai bulan Januari-Desember 2022 berjumlah 1.312 orang, dan ODHIV yang memulai ART (Anti Retro Virus) bulan Januari-Desember 2022 berjumlah 956 orang. (Kemenkes RI) Berdasarkan laporan kinerja ditjen P2P tahun 2023, didapatkan bahwa terjadi penurunan jumlah ODHIV hidup yang mengetahui status dari 429.215 menjadi 391.598 pada tahun 2023 yang disebabkan peningkatan jumlah kasus kematian yang sebelumnya. Salah satu penyebab kegagalan dalam pencapaian yang teridentifikasi melalui analisis adalah kurangnya pemahaman mengenai HIV dan PIMS di kalangan ODHIV, keluarga, serta masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan agar orang dengan HIV, keluarga, dan masyarakat luas memiliki pengetahuan yang memadai mengenai HIV dan PIMS. Pemahaman yang baik ini dapat mendorong individu untuk mengambil langkah pencegahan terhadap penularan, sekaligus berkontribusi dalam upaya pengendalian HIV (Ditjen P2P, 2024). Salah satu upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat berupa metode peer grup dengan menggunakan orang-orang dari kelompok sebaya dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan kepada kelompok sasaran (Haerana dkk., 2015).

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan diberikan pada remaja karena remaja yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menentukan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS (Ketut dkk., 2018)(Sinurat dkk., 2025).

Pada hasil penelitian (Haerana dkk., 2015) didapatkan hasil pre-test dan pos-test pengetahuan responden pada kelompok intervensi atau skor rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi metode peer group berdasarkan hasil uji t dependent menunjukkan terdapat perbedaan signifikan  $p=0,000$ ) skor mean pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan metode peer group dengan skor pre-test (mean=12,485) dan post-test (mean=21,685). Akan tetapi jika dibandingkan dengan skor pre test (mean=12, 515) dan post test kontrol (mean = 19,485) tidak terdapat hasil yang signifikan (Haerana dkk., 2015). Oleh karena itu diperlukan tambahan metode yang lain untuk meningkatkan hasil pengetahuan setelah intervensi. Metode audiovisual adalah metode yang menggunakan lebih banyak indera yang dapat mendorong penerima untuk menggunakan indera pendengaran dan selain itu, media audio visual dapat merangsang efek gerak sehingga terlihat lebih menarik, lebih mudah merangsang pemahaman, memperkaya dan memberikan pengalaman yang konkret (Ambarwati dkk., 2021). Gabungan metode peer group dan media audiovisual belum banyak digunakan pada konteks local. Hal ini yang membuat peneliti menggunakan metode dan media tersebut pada penelitian ini.

Adapun Tujuan Umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan komprehensif remaja mengenai HIV dan AIDS melalui penggunaan media audiovisual dan metode peer group, juga untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya, pencegahan, serta penanggulangan HIV/AIDS, sehingga dapat mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan

seksual. Tujuan khusus penelitian adalah menganalisis efektivitas media audiovisual dan peer group dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS, mengukur perubahan pengetahuan, dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif berdasarkan hasil penelitian.

## METODE

Kegiatan pengambilan data dilakukan di SMK Pangeran Antasari di Kota Balikpapan kepada 43 orang siswa SMK, dengan teknik pengambilan sampling simple random sampling dengan kriteria inklusi merupakan siswa SMK Pangeran Antasari yang dipilih secara acak dan bersedia mengikuti kegiatan penelitian (edukasi, peer group, dan pengisian kuesioner). Kriteria eksklusi bukan merupakan siswa SMK Pangeran Antasari dan tidak bersedia mengikuti kegiatan. Desain studi ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen yaitu *one group pre test post test design*. Instrumen penelitian yang digunakan menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan komprehensif tentang HIV dan AIDS. Kuesioner ini terdiri dari 15 pertanyaan, beberapa item terkait pengetahuan dasar, cara penularan, pencegahan, dan dampak HIV/AIDS. Kuesioner diberikan dalam bentuk google form kepada siswa. Pretest dalam bentuk kuesioner diberikan sebelum intervensi edukasi melalui peer grup (diskusi kelompok sebaya) dan media audiovisual, lalu diberikan post test setelah intervensi. Penilaian dilakukan dengan melihat hasil pre test dan post test, interval skor 0-100. Media audiovisual yang digunakan adalah video edukasi tentang HIV AIDS dengan durasi kurang lebih 6 menit. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner pre-test dan post-test akan dibandingkan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan setelah intervensi. Uji Wilcoxon akan digunakan untuk menguji apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak.

Tahapan kegiatan ini terdiri atas; (1) Perizinan pada pihak sekolah, (2) survey lokasi dan identifikasi responden (3) pelaksanaan, yang terdiri atas (a) Sebelum intervensi dimulai, melakukan **pre-test** kepada seluruh siswa sekolah yang menjadi peserta; (b) Setelah pre-test, diberikan intervensi berupa **media audiovisual** (video edukasi tentang HIV dan AIDS) dan **diskusi kelompok sebaya** yang dipandu oleh fasilitator; (c) Setelah intervensi selesai, melakukan **post-test** untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas, bidang ilmu dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas, bidang ilmu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
	n=43	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	41	95
Perempuan	2	5
<b>Umur</b>		
15	11	26
16	19	44
17	12	28
18	1	2
<b>Kelas</b>		
10	16	37
11	20	47
12	7	16
<b>Bidang Ilmu</b>		
Teknik Komputer Jaringan	5	12
Teknik kendaraan Ringan	13	30

DOI: doi.org/10.30590/joh.v13n1.69

Teknik Permesinan	9	21
Teknik Alat Berat	12	28
Teknik Instalasi Tenaga Listrik	4	9

**Tabel 2.** Pertanyaan dan jawaban tentang informasi HIV AIDS

No	Pernyataan	Jawaban	Frekuensi n= 43	Persentase (%)
1	Mengetahui informasi tentang HIV AIDS sebelumnya?	Ya	37	86
		Tidak	6	14
2	Sumber informasi tentang HIV/AIDS?	Teman	4	9
		Saudara	0	0
		Orangtua	2	5
		Sekolah	11	26
		Petugas Kesehatan	9	21
		Televisi	1	2
		Radio	0	0
		Koran	0	0
		Instagram	11	26
		Youtube	5	12

Berdasarkan tabel 1, proporsi karakteristik siswa sekolah yang mengikuti kegiatan ini berdasarkan umur, paling banyak pada umur 16 tahun yaitu sekitar 44%, diikuti umur 17 tahun yaitu 28%, umur 15 tahun 26%, umur 18 tahun 2%. Hasil analisis karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa laki-laki mendominasi sebanyak 95% daripada perempuan hanya sebesar 5%. Hal ini disebabkan jenis sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah sekolah menengah kejuruan dengan dominan jurusan tekniksehingga jumlah siswa pria jauh lebih banyak dibandingkan wanita Adapun karakteristik siswa berdasarkan kelas, terdapat 47% siswa kelas 11 yang mengikuti kegiatan, 37% kelas 10, dan 1% kelas 12. Berdasarkan analisis Bidang ilmu didapatkan siswa dengan bidang ilmu teknik kendaraan ringan adalah yang paling banyak mengikuti kegiatan sebesar 30%, diikuti bidang teknik alat berat 28%, teknik permesinan 21%, teknik komputer jaringan 12%, teknik instalasi tenaga listrik 9%.

Berdasarkan pertanyaan dan jawaban tentang informasi HIV AIDS pada tabel 2, didapatkan bahwa 86% siswa pernah mengetahui informasi tentang HIV AIDS sebelumnya. Informasi tentang HIV AIDS paling banyak didapatkan dari sekolah dan Instagram sebanyak 26%, melalui petugas kesehatan 21%, Youtube 12%, teman 9%, orangtua 5%, televisi 2 %. Sedangkan tidak ada siswa yang memperoleh informasi dari radio, koran, dan saudara. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ifroh & Ayubi, 2018) yang juga mendapatkan hasil informasi bahwa sumber informasi terbesar tentang HIV-AIDS pada kelompok intervensi adalah informasi yang berasal dari guru di sekolah yaitu (100%) dan teman sebaya (82,5%).

### **Pemberian pengetahuan tentang HIV AIDS melalui media audiovisual dan peergroup**

Audio visual sebagai media mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Hal ini dikarenakan dapat menampilkan konsep sesuai dengan langkah-langkah dan sesuai dengan fenomena nyata. Media audio visual yang digunakan pada penelitian ini berupa video singkat tentang HIV dan Infeksi Menular Seksual selama 6 menit 12 detik. Media audio visual dalam bentuk video ini dapat meningkatkan daya ingat siswa karena dapat merangsang indera pendengaran dan penglihatan siswa dan penglihatan siswa secara bersamaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa (Sappaile dkk., 2024).

Menggabungkan media audiovisual dengan pendekatan kelompok sebaya dapat meningkatkan efektivitas program edukasi kesehatan (Yuandari & Rahman, 2022)(Pangesti dkk., 2022). Misalnya, setelah menonton video edukatif tentang HIV/AIDS, diskusi kelompok dapat dilakukan untuk membahas isi video tersebut, menjawab pertanyaan, dan berbagi pandangan. Media audiovisual, seperti

video dan presentasi interaktif, telah terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang HIV/AIDS secara signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan di Makassar, penggunaan media audiovisual *Aku Bangga Aku Tahu (ABAT)* menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan kelompok kontrol dan menemukan bahwa frekuensi pemutaran media berpengaruh terhadap perubahan sikap dan pengetahuan peserta. Hasil analisis menunjukkan  $p\text{-value} < 0.05$ , yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kelompok yang menerima intervensi media audiovisual dengan yang tidak. (Nurmalia, 2022). Penelitian lain juga mendapati bahwa setelah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan mahasiswa dengan  $p\text{-value} 0.000$ , menunjukkan efektivitas metode ini dalam pendidikan kesehatan (Wahyuni, 2024). Menurut Riyana dalam penelitian (Ifroh & Ayubi, 2018) bahwa tujuan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual adalah untuk memperjelas dan memudahkan komunikator menyampaikan pesan kesehatan agar informasi yang disampaikan tidak terlalu verbalistis. Media audiovisual juga dapat mengatasi keterbatasan waktu, jarak, serta daya indera peserta didik maupun komunikator, serta media audiovisual dapat digunakan secara tepat dan variatif. Hal ini disebabkan karena media audiovisual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengedukasi remaja tentang masalah kesehatan seksual adalah melalui kelompok pendidik sebaya. Pendidikan sebaya dapat mengubah perilaku dengan menggunakan menggunakan strategi kesehatan masyarakat untuk mempromosikan berbagai hasil kesehatan yang positif dalam transfer pengalaman dan pengetahuan kepada anggota kelompok yang sama (Ghasemi dkk., 2019). Hal yang sama dijelaskan pada penelitian (Haerana dkk., 2015) dan (Sumartini & Maretha, 2020) Pendidikan kelompok sebaya sangat bermanfaat dalam program penanggulangan HIV dan AIDS karena informasi dan pengetahuan berperan penting dalam membantu seseorang mencegah infeksi. Pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual saling berkaitan erat, sementara banyak kesalahpahaman dan mitos tentang HIV dan AIDS yang dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap penyakit maupun penderitanya. Oleh karena itu, diperlukan peer educator yang terlatih untuk menyampaikan informasi yang benar sekaligus meningkatkan kesadaran akan risiko penularan HIV dan AIDS di kalangan sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode peer group berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 11 Kota Jambi tentang HIV dan AIDS. Pengaruh kelompok sebaya sangat kuat karena remaja menghabiskan banyak waktu di luar rumah bersama teman sebaya, yang memiliki aturan tertentu yang harus diikuti oleh anggotanya. Ketika remaja menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan berperilaku serupa dengan teman sebaya, hal ini disebut sebagai konformitas. Sejalan dengan hal ini, menurut penelitian literatur review oleh (Hang Tuah Pekanbaru dkk., 2023) bahwa pendidikan teman sebaya (peer group counselor) efektif meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan keterampilan dalam memberikan informasi/konseling tentang kesehatan reproduksi remaja.

### **Hasil pre test dan post test sebelum dan sesudah edukasi melalui media audiovisual dan *peergroup***

Media audiovisual dan *peergroup* merupakan metode yang sudah banyak digunakan oleh peneliti dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan dianggap efektif. Pada kegiatan ini sebelum diberikan metode media audiovisual dan *peergroup*, siswa diberikan kuesioner sebanyak 15 pertanyaan yang berisi informasi dasar yang perlu diketahui siswa tentang HIV AIDS. Kuesioner selain berisi pertanyaan tentang pengetahuan dasar juga berisi pertanyaan tentang darimana sumber informasi HIV AIDS siswa dapatkan. Penilaian dilakukan sebelum diberikan media audiovisual

Berdasarkan tabel 4, didapatkan Tingkat pengetahuan siswa pada saat pre test dan post test yang kurang sebanyak 23,26% menurun menjadi hanya 2,33%, cukup 62,79% menjadi 41,86 %, dan yang baik 13,95% meningkat menjadi 55,81%. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa rata-rata sebesar 41,86%. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa setelah diberikan informasi tentang HIV AIDS melalui media audiovisual dan peergroup. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Haerana dkk., 2015) dilakukan penilaian *pre-test* lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu 44 siswa (62,9%) sedangkan pada saat penilaian *post-test* setelah diberikan intervensi pengetahuan siswa lebih banyak dengan pengetahuan cukup, yaitu 45 siswa (64,3%).

**Tabel 3.** Mean Pre test dan Post Test

Pre-Post Test	n	Mean ± SD	P value*
Pre Test	43	61,28 ± 15,81	0,0002307
Post Test	43	76,16 ± 10,63	

\*Wilcoxon test, dengan p-value < 0,05 jika berhubungan bermakna

**Tabel 4.** Tingkat Pengetahuan Siswa pada PreTest dan Post Test

Pengetahuan		Frekuensi n=43	Persentase %
Sebelum	Kurang	10	23,26
	Cukup	27	62,79
	Baik	6	13,95
Setelah	Kurang	1	2,33
	Cukup	18	41,86
	Baik	24	55,81

Jika melihat tabel 3, berdasarkan uji t dependent diperoleh nilai  $p=0,0002307 < 0,05$  melalui uji Wilcoxon. Kondisi ini menyatakan ada peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil skor mean pre test siswa (mean = 61,28) dan skor mean post test (mean = 76,16) setelah diberikan metode audiovisual dan peergroup.

## KESIMPULAN

Kegiatan pemberian informasi melalui metode audiovisual dan peergroup pada remaja atau siswa sekolah menunjukkan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian informasi sebesar 41,86% dan perbedaan signifikan ( $p < 0,05$ ) terbukti efektif meningkatkan keingintahuan remaja sehingga dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang HIV AIDS terutama informasi dasar yang harus diketahui oleh siswa/remaja dalam rangka upaya pencegahan dan pengendalian penyakit HIV AIDS. Metode audiovisual dan peergroup ini dapat digunakan dalam program edukasi kesehatan remaja secara luas dengan sasaran tidak hanya siswa sekolah remaja di SMK Pangeran Antasari akan tetapi dilaksanakan diseluruh sekolah di Kota Balikpapan.

## APRESIASI

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Klandasan Ilir Kota Balikpapan yang telah memberikan dukungan dan bantuan terhadap kegiatan ini. Kami juga berterimakasih kepada Kepala sekolah, guru, dan siswa SMK Pangeran Antasari Kota Balikpapan yang telah bersedia mengikuti dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, E. R., Rachmawati, I., & Mawarti, T. (2021). The use of audio visual promotion media towards the improvement of teenagers' knowledge and attitude about hiv/aids. *International Journal of Public Health Science*, 10(3), 459–464. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i3.20838>

Ditjen P2P. (2024). Laporan Kinerja Ditjen P2P Tahun 2023. *Direktorat Jenderal Pencegahan Dan*

*Pengendalian Penyakit*, 1–258. <https://p2p.kemkes.go.id/laporan-kinerja-ditjen-p2p-tahun-2023/>

- Ghasemi, V., Simbar, M., Fakari, F. R., Naz, M. S. G., & Kiani, Z. (2019). The effect of peer education on health promotion of iranian adolescents: A systematic review. *International Journal of Pediatrics*, 7(3), 9139–9157. <https://doi.org/10.22038/ijp.2018.36143.3153>
- Haerana, B. T., Salfiantini, & Ridwan, M. (2015). Peningkatan Pengetahuan Komprehensif HIV dan AIDS melalui Peer Group (Increased Comprehensive Knowledge of HIV and AIDS through the Peer Group). *Mkmi*, 132–138. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v11i2.544>
- Hang Tuah Pekanbaru, U., Mustafa Sari No, J., & Selatan Pekanbaru, T. (2023). Yulrina Ardhiyanti. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 01(02), 168–176. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>
- Ifroh, R. H., & Ayubi, D. (2018). Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.47034/ppk.v1i1.2113>
- Ketut, I., Priastana, A., Sugiarto, H., & Homepage, J. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja (Correlation between Knowledge of HIV/AIDS and Prevention Attitude against HIV/AIDS in Adolescents) Indonesian Journal of Health Research. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 1–5. <https://orcid.org/0000-0003-4227-3456>
- Nurmalia, N. (2022). Efektivitas Intervensi Media Audio Visual Aku Bangga Aku Tahu Dalam Pencegahan Penularan Hiv-Aids Pada Remaja. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 158–165. <https://doi.org/10.51878/healthy.v1i3.1515>
- Pangesti, N. A., Riyaningrum, W., Sawiji, S., Mugihartadi, M., & Muzaki, A. (2022). Differences in the effectiveness of audiovisual sex education by nurse and peer education on prevention of premarital sex. *International Journal of Health Sciences*, 6(July), 698–708. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns9.12316>
- Sappaile, B. I., Yusuf, N. F. M., Mardiaty, M., Zoraida, M. N. Cahya, & Sitepu, E. (2024). Effectiveness of Using Audio Visual Media in Improving Student Achievement in Mathematics Learning in Elementary Schools. *Journal Emerging Technologies in Education*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.70177/jete.v2i1.742>
- Sinurat, N., Zainuddin, M. B., Samosir, D. L., Ginting, M. A., & HSB, A. S. S. (2025). *Studi Karakteristik, Pertumbuhan, dan Perkembangan Remaja Usia 10-18 Tahun dalam Kehidupan Sosial*. 9(1), 50–60. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2647>
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas *Peer Education Method* dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>
- Wahyuni, S. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Seputar Hiv/Aids. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 65–69. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/2982/2156>
- WHO. (2023). HIV statistics, globally and by WHO region, <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/hq-hiv-hepatitis-and-stis-library/j0294-who-hiv-epi-factsheet-v7.pdf>
- Yuandari, E., & Rahman, R. T. A. (2022). Pengembangan Metode Promosi Kesehatan Tentang Pengetahuan HIV/AIDS Terhadap Remaja. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(2), 263–277. <https://doi.org/10.33859/dksm.v13i2.875>